

Preferensi Masyarakat dalam Mengunjungi Ruang Terbuka Publik

Community Preferences in Visiting Public Open Spaces

Safira Adzhani^{1,*}, Hanson Endra Kusuma¹

¹Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

*Email: safiraadzhani2304@gmail.com

Artikel Info

Diajukan: 24 Januari 2025

Direvisi: 28 Mei 2025

Diterima: 16 Juni 2025

Dipublikasi: 01 Oktober 2025

Keywords

community
non-random sampling
open-ended
preference

ABSTRACT

Public open spaces are essential for sustainable urban development, offering places for recreation, social interaction, and physical activities. These spaces, designed by local governments, often attract both local residents and tourists. However, many public open spaces fail to fully adhere to infrastructure regulations set by the Ministry of Public Works and Housing (PUPR), highlighting the need for improved planning and design. This study aims to explore community preferences for visiting urban public open spaces to provide insights for better design and management. A qualitative, exploratory approach using grounded theory was employed, with data collected through open-ended online questionnaires distributed via non-random sampling. The responses were analyzed using content analysis. The findings reveal three primary categories of preferences: conception, physical-spatial attributes, and activities. The conception category includes elements such as tranquility, familiarity, attractiveness, novelty, and enjoyment. Physical-spatial preferences focus on accessibility, safety, cleanliness, spaciousness, and the natural environment. Activities, the most significant category, include learning, playing, culinary experiences, sports, recreation, relaxation, and social interaction. Activities received the highest score (66 points), followed by physical-spatial attributes (57 points) and conception (30 points). These results underscore the importance of designing spaces that support diverse activities while maintaining accessibility, safety, and environmental appeal. Recommendations for policymakers and urban planners include enhancing facilities, ensuring cleanliness and safety, and promoting inclusivity. By aligning public open space design with community preferences, cities can create vibrant spaces that meet the needs of urban residents and improve their quality of life.

PENDAHULUAN

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di lanskap perkotaan dan tingkat pertumbuhan yang tidak merata di berbagai wilayah, muncul beragam masalah, termasuk keterbatasan ruang yang dapat memengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lanskap di sekitarnya (Farahani dan Maller 2018; Faradilla *et al.* 2018). Ruang publik atau ruang terbuka yang dapat diakses oleh segala lapisan pengguna dengan berbagai jenis, kedudukan atribut *social, gender*, dan atribut lainnya (Putra dan Triwahyono 2019). Salah satu contoh ruang publik di perkotaan adalah taman kota, yang dapat ditemukan baik di pusat kota maupun di kawasan permukiman. Ruang terbuka publik adalah suatu tempat umum dimana masyarakat melakukan aktivitas rutin dan fungsional yang mengikat sebuah komunitas, baik rutinitas normal dari kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan yang periodic (Wambes 2015). Ruang terbuka mengakomodasi aktivitas publik dan sangat erat dengan isu lanskap karena fungsinya sebagai ruang lingkungan alami sebuah kota (Sunaryo 2010). Taman kota, sebagai bagian dari Ruang Terbuka Publik (RTP), dikelola oleh pemerintah daerah untuk kepentingan masyarakat umum. Hal ini telah diatur dalam Pasal 29 UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang menekankan pentingnya penyediaan ruang terbuka bagi aktivitas sosial masyarakat. Selain itu, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008

menyebutkan bahwa taman kota dapat dimanfaatkan oleh penduduk untuk berbagai kegiatan sosial, seperti rekreasi, olahraga, dan interaksi sosial lainnya (Sufiati *et al.* 2018).

RTP juga berfungsi sebagai salah satu komponen utama dalam tata ruang kota, yang tidak hanya mendukung aktivitas fisik tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bersosialisasi serta menikmati keindahan alam (Zhang *et al.* 2021). Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada lanskap dengan dominasi perkotaan perlu dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari tahap perencanaan, perancangan, hingga pemeliharaan, agar kualitas ekologi kota dapat ditingkatkan, sehingga keberlangsungan kehidupan warga kota dapat terjamin (Widyanti *et al.* 2025). Faktor-faktor seperti lokasi, fasilitas yang tersedia, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan sering kali menjadi penentu preferensi masyarakat dalam mengunjungi RTP. Studi mengenai preferensi ini menjadi penting untuk membantu perencanaan kota dan pembuatan kebijakan dalam merancang dan mengelola ruang publik yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada era modern, kebutuhan akan RTP yang memadai semakin meningkat seiring dengan urbanisasi dan tekanan kehidupan perkotaan. Masyarakat yang terjebak dalam rutinitas sehari-hari sering kali memerlukan tempat untuk ketenangan dan relaksasi. Selain itu, ruang publik juga menjadi sarana penting untuk mendukung kegiatan komunitas dan mempererat keterlibatan sosial antarwarga (Farahani dan Maller 2018; Arifasihati dan Kaswanto 2016).

Pendekatan desain ekologis memungkinkan transisi dari sistem buatan menuju sistem alami dengan menggunakan prinsip-prinsip ekologi dalam merancang lingkungan binaan. Dalam konteks permukiman, keberhasilan desain ekologis sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, efisiensi pengelolaan air, dan ketersediaan RTH yang memadai (Pratiwi *et al.* 2014; Arifin dan Kaswanto 2023). Pengembangan taman tematik menjadi strategi penting dalam mewujudkan RTH yang tidak hanya fungsional secara ekologis, tetapi juga menarik secara visual dan edukatif, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki dari masyarakat terhadap taman kota (Fatimah 2012).

Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk memahami preferensi masyarakat terhadap RTP, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan dan pengelolaan ruang publik yang lebih optimal di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif dengan metode *grounded theory* (Dwiputra dan Ardiani 2017). Metode ini bertujuan untuk menghasilkan teori umum yang menjelaskan suatu fenomena, proses, tindakan, atau interaksi berdasarkan data yang dikumpulkan dari responden (Budiasih *et al.* 2014; Creswell 2007). Data yang diperoleh kemudian dianalisis, ditafsirkan, dan disusun menjadi model hipotesis. Informasi yang dikumpulkan mencakup aspek-aspek preferensi responden terhadap RTP yang telah mereka kunjungi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik *non-random sampling* dengan metode *accidental sampling* (Creswell 2008). *Accidental sampling* diartikan sebagai teknik penentuan sampel secara kebetulan, yaitu seseorang yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, dengan syarat orang tersebut cocok sebagai sumber data penelitian (Fasikhi *et al.* 2023). Langkah pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner *online* yang bersifat terbuka (*open-ended*). Kuesioner ini memungkinkan responden menjawab secara bebas berdasarkan pengalaman dan preferensi mereka, khususnya terkait dengan RTP yang mereka kunjungi.

Kuesioner *online* tersebut dibagikan secara luas melalui media sosial tanpa pembatasan terkait jumlah anak yang dibawa, lokasi, usia anak, atau pekerjaan responden. Proses pengumpulan data berlangsung selama tujuh hari, yaitu dari 1 hingga 7 Maret 2024, dan berhasil mengumpulkan 102 responden. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 96 responden membawa anak atau adik, sedangkan 6 responden tidak membawa anak atau adik. Rincian lebih lanjut menunjukkan bahwa 53 responden membawa satu anak, 30 responden membawa dua anak, 8 responden membawa tiga anak, dan 11 responden membawa empat atau lebih anak. Usia anak yang dibawa oleh responden bervariasi, yaitu 1 tahun (9 responden), 2-4 tahun (48 responden), dan di atas 5 tahun (45 responden). Pekerjaan responden juga beragam, termasuk PNS, mahasiswa, ibu rumah tangga, wiraswasta, arsitek, honorer, wirausaha, dokter, dosen, desainer interior, guru, konsultan, tenaga kontrak *freelance*, pebisnis wanita, *surveyor*, pemain bola, serta kontraktor interior. Responden berasal dari berbagai daerah, seperti Bandar Lampung, Bandung, Bekasi, Garut, Jakarta Timur, Karanganyar, Lampung, Mataram, Sleman, Tanjung Bintang, dan Magelang.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis isi yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Creswell 2007). Tahap

Open Coding, tahap ini, peneliti mengidentifikasi kata kunci dari jawaban responden. Proses ini bertujuan untuk menggali informasi awal yang relevan dengan fokus penelitian dan mendefinisikan elemen-elemen dasar yang menjadi preferensi responden.

Tahap *Axial Coding*, tahap ini melibatkan pengelompokan kata kunci yang memiliki makna atau sifat serupa untuk membentuk kategori dengan istilah yang lebih umum. Pengkategorian dilakukan melalui diskusi kelompok untuk memastikan bahwa hasil pengelompokan tidak bias (Kumar 2005). Selanjutnya, frekuensi masing-masing kategori dihitung dan disajikan dalam bentuk diagram melalui analisis distribusi. Tahap *Selective Coding*, tahap akhir ini, peneliti menyusun model hipotesis berdasarkan kategori-kategori yang telah dihasilkan dari proses *axial coding*. Model hipotesis ini digunakan untuk memberikan kerangka konseptual dalam menjelaskan temuan penelitian dan menghubungkannya dengan teori yang relevan. Metode ini membantu mengorganisasi data kualitatif secara sistematis dan memastikan bahwa hasil analisis dapat mendukung pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub Judul

Tahap awal pada analisis isi dilakukan *open coding* dari jawaban responden terkait alasan memilih mengunjungi RTP tersebut. Contoh *open coding* dari jawaban responden dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Karena selain anak senang, itu menambah adaptasi anak terhadap lingkungan sekitar”
(Mahasiswa. Bandar Lampung)

“Karena aktifitas yang dapat dilakukan beragam dan menarik untuk anak-anak.”
(Arsitek. Bandung)

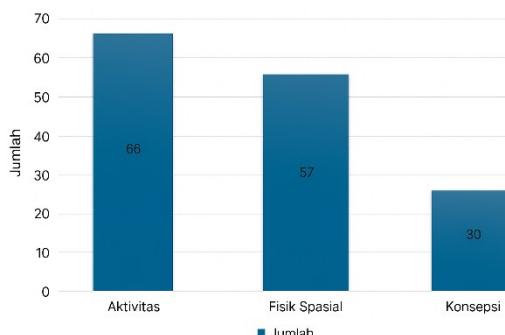
Berdasarkan kutipan tersebut didapatkan beberapa kata kunci yakni “Anak Senang”, “Dapat beradaptasi”, “Aktivitas beragam” “Menarik untuk anak”. Temuan kata-kata kunci kemudian dikelompokkan menjadi sub-kategori dan kategori (*axial coding*).

Berdasarkan hasil analisis terhadap data teks ditemukan 3 kategori utama terkait alasan berkunjung ke RTP. Adapun pengelompokan kategori tersebut dibagi dalam 3 bagian yaitu Fisik Spasial terdapat 15 sub kategori seperti (Kelengkapan Fasilitas, Ketenangan, Interaksi Sosial, Aksesibilitas, Kebersihan, Keleluasaan, Kenyamanan, Kesejukan, Keterbiasaan, Keterbukaan, Kuliner, Lingkungan Alami, Pemandangan, dan Rekreasi), Kategori kedua yaitu Aktivitas terdapat 7 sub kategori (Bermain, Interaksi Sosial, Kelengkapan Fasilitas, Rekreasi, Kuliner, Olahraga, dan Keterbiasaan) dan kategori ketiga yaitu Konsepsi terdapat 9 sub kategori seperti (Kesenangan, Daya Tarik, Kebaruan, Kenyamanan, Kesegaran, Kesejukan, Keselamatan, Ketenangan, dan Rekreasi).

Perolehan kategori memiliki frekuensi yang dianalisis menggunakan analisis distribusi. Hasil analisis distribusi menunjukkan bahwa Kategori-kategori dan sub kategori alasan dalam mengunjungi RTP cenderung dipengaruhi oleh Kategori Fisik Spasial, Aktivitas, dan Konsepsi. Kategori faktor yang paling dominan muncul yaitu Aktivitas dengan 66 poin disusul dengan Fisik Spasial dengan frekuensi 57 poin. Faktor konsepsi menjadi jawaban yang paling kecil yaitu sebesar 30 poin. Hasil analisis distribusi kategori utama alasan mengunjungi RTP dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1. Hasil analisis *Open Coding* dari pertanyaan alasan kunjungan

| Kategori | Frekuensi | Sub-Kategori | Frekuensi |
|---------------|-----------|-----------------------|-----------|
| Aktivitas | | Bermain | 19 |
| Aktivitas | | Interaksi Sosial | 12 |
| Aktivitas | | Olahraga | 9 |
| Aktivitas | 66 | Rekreasi | 8 |
| Aktivitas | | Belajar | 8 |
| Aktivitas | | Kuliner | 6 |
| Aktivitas | | Relaksasi | 1 |
| Fisik Spasial | | Aksesibilitas | 15 |
| Fisik Spasial | | Kelengkapan Fasilitas | 15 |
| Fisik Spasial | | Keleluasaan | 11 |
| Fisik Spasial | | Kenyamanan | 6 |
| Fisik Spasial | 57 | Lingkungan Alami | 3 |
| Fisik Spasial | | Keasrian | 2 |
| Fisik Spasial | | Pemandangan | 2 |
| Fisik Spasial | | Keamanan | 1 |
| Fisik Spasial | | Kebersihan | 1 |
| Fisik Spasial | | Keterbukaan | 1 |
| Konsepsi | | Kesenangan | 7 |
| Konsepsi | | Daya Tarik | 5 |
| Konsepsi | | Kesegaran | 4 |
| Konsepsi | 30 | Refreshing | 4 |
| Konsepsi | | Ketenangan | 3 |
| Konsepsi | | Keterbiasaan | 1 |
| Konsepsi | | Kebaruan | 1 |
| Konsepsi | | Ramah Anak | 1 |



Gambar 1. Analisis distribusi frekuensi kategori utama alasan mengunjungi RTP

Analisis Kategori Utama Faktor Aktivitas

Pada kota-kota besar, banyak anak tidak mempunyai halaman untuk bermain sehingga keberadaan taman kota dan taman bermain sangat penting dan sering menjadi satu-satunya tempat anak-anak bermain. Kebutuhan yang tinggi akan ruang bermain beserta fasilitas permainan yang memadai telah menjadi keharusan bagi pemerintah untuk menyediakan jika ingin generasi penerusnya dapat memiliki perkembangan fisik dan mental yang baik (Baskara 2011). Analisis faktor aktivitas ini menunjukkan bahwa berbagai faktor aktivitas saling berinteraksi untuk menentukan kualitas dan daya tarik RTP. Memperhatikan dan mengembangkan faktor-faktor ini dapat menciptakan ruang terbuka yang lebih fungsional, nyaman, dan menarik bagi masyarakat, meningkatkan frekuensi kunjungan dan kepuasan pengunjung. Elemen-elemen dalam kategori utama aktivitas yaitu seperti: Belajar, Bermain, Kuliner, Olahraga,

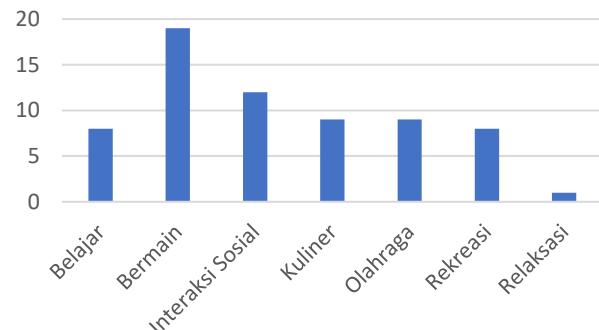
Rekreasi, Relaksasi, dan Berinteraksi Sosial, seperti yang ada pada beberapa komentar responden di bawah ini.

“Agar anak dapat bersosialisasi dengan anak-anak yang lain (Dokter, Sidoarjo)”

“Agar anak dapat bersosialisasi dengan anak yg lainnya dan mengenalkan dunia luar sejak dini (Wiraswasta, Bogor)”

“Bisa main pasir dan mandi pantai (Konsultan, Bengkulu)”

“Untuk melaksanakan lari pagi (PNS, Bengkulu)”



Gambar 2. Analisis distribusi frekuensi kategori utama aktivitas

Terdapat 7 faktor yang mempengaruhi Aktivitas didominasi oleh Bermain (Gambar 2) yaitu sebesar 19 poin, Interaksi Sosial sebesar 12 poin, Kuliner dan Olahraga sebesar 9 poin, Belajar dan Rekreasi memiliki bobot poin yang sama yaitu 8 poin, sedangkan aspek lain seperti relaksasi memiliki bobot yaitu 1 poin.

Berdasarkan data telah dianalisa bahwa terdapat 7 faktor utama yang mempengaruhi aktivitas di RTP, dengan bobot atau poin yang diberikan mencerminkan tingkat pengaruh atau dominasi masing-masing faktor. Berikut adalah analisis mendetail dari setiap faktor dan pengaruhnya terhadap aktivitas di RTP:

Aktivitas bermain

Aktivitas bermain, adalah khususnya untuk anak-anak faktor yang paling dominan, memiliki bobot 19 poin. Area bermain anak yang aman dan menarik sangat penting untuk keluarga yang berkunjung. Keberadaan area bermain yang baik membuat RTP lebih ramah keluarga dan menarik bagi pengunjung dengan anak-anak. Ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk beraktivitas fisik dan sosial.

Aktivitas Interaksi Sosial

Interaksi sosial mendapatkan bobot 12 poin, faktor dominan kedua menunjukkan pentingnya RTP sebagai tempat untuk berinteraksi dan berkumpul. Aktivitas ini mencakup bertemu dengan teman dan keluarga, mengadakan acara komunitas, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Ruang terbuka yang mendukung interaksi sosial, seperti area duduk kelompok, gazebo, dan ruang terbuka yang luas, mendorong penggunaan ruang untuk kegiatan sosial dan komunitas, memperkuat ikatan sosial antarwarga.

Aktivitas Kuliner dan Olahraga

Faktor kuliner dan Olahraga memiliki bobot yang sama yaitu 9 poin, menekankan pentingnya ketersediaan makanan dan minuman di RTP. Kehadiran kios makanan, kafe, atau

restoran meningkatkan daya tarik ruang terbuka. Pengunjung cenderung menghabiskan waktu lebih lama di RTP yang menyediakan opsi kuliner, memungkinkan mereka menikmati makanan sambil beraktivitas atau bersosialisasi. Kuliner juga bisa menjadi daya tarik utama untuk mengadakan acara atau festival makanan. Olahraga sebagai salah satu aktivitas di RTP. Fasilitas olahraga mencakup lapangan basket, jalur jogging, dan alat *fitness outdoor*. Fasilitas olahraga menyediakan tempat bagi pengunjung untuk menjaga kebugaran fisik. Meskipun bukan faktor dominan, keberadaan fasilitas olahraga dapat menarik segmen khusus dari populasi yang fokus pada kesehatan dan kebugaran.

Aktivitas Rekreasi dan Belajar

Rekreasi dan Belajar adalah faktor dengan bobot poin yang sama yaitu 8 poin, menunjukkan bahwa aktivitas rekreasi menjadi daya tarik bagi pengunjung RTP. Aktivitas rekreasi meliputi berjalan-jalan, bersantai, piknik, menikmati pemandangan, dan menghadiri acara. RTP yang menyediakan berbagai opsi rekreasi cenderung menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan durasi kunjungan. Fasilitas seperti area piknik, tempat duduk yang nyaman, jalur pejalan kaki, dan panggung terbuka untuk acara hiburan sangat penting.

Aktivitas Relaksasi

Bobot yang paling sedikit relaksasi memiliki 2 poin, menunjukkan bahwa ruang terbuka yang familiar dan nyaman untuk bersantai juga penting meskipun tidak dominan. Ruang terbuka yang menyediakan tempat untuk relaksasi seperti taman yang tenang, area hijau, dan tempat duduk yang nyaman menarik pengunjung yang mencari tempat untuk beristirahat dan bersantai dari hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari.

Faktor aktivitas yang paling dominan dalam RTP adalah rekreasi dan kelengkapan fasilitas, yang secara signifikan mempengaruhi daya tarik dan penggunaan ruang tersebut. Interaksi sosial dan kuliner juga memainkan peran penting dalam meningkatkan pengalaman pengunjung. Sementara itu, faktor bermain, keterbiasaan, relaksasi, dan olahraga, meskipun memiliki bobot yang lebih rendah, tetap berkontribusi dalam menciptakan RTP yang menarik dan fungsional. Dengan memahami dan mengoptimalkan faktor-faktor ini, pengelola RTP dapat meningkatkan kualitas dan daya tarik ruang bagi masyarakat.

Analisis Kategori Utama Faktor Fisik Spasial

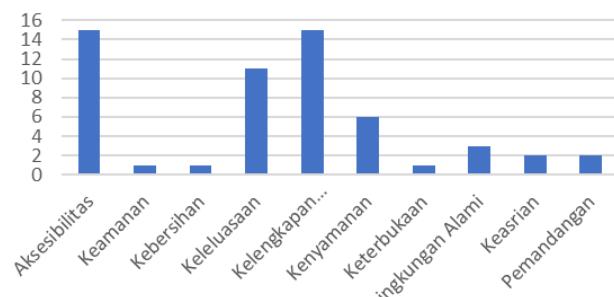
Fisik spasial pada RTP merujuk pada karakteristik fisik dan tata ruang yang ada dalam ruang tersebut. Elemen-elemen ini sangat penting dalam menentukan kualitas, fungsi, dan kenyamanan RTP. Berikut adalah beberapa aspek utama dari fisik spasial pada RTP: Aksesibilitas, Keamanan, Kebersihan, Keleluasaan, Kelengkapan Fasilitas, Kenyamanan, Keterbukaan, Lingkungan Alami, Kearsian, Pemandangan, seperti yang ada pada beberapa komentar responden di bawah ini.

“Karena banyak mainan dan seru juga (Wiraswasta, Bandar Lampung)”

“Karena luas dan terdapat playground outdoor (Arsitek, Lampung)”

“Akses mudah, area parkir banyak, banyak pohon, terpisah dari area jalan, area dikhususkan untuk pejalan kaki, ada toilet umum, ada banyak tempat duduk untuk istirahat, tersedia tempat sampah (Mahasiswa)”

“Fasilitas yang utama. Suasana nyaman dan adem, banyak makanan, ramah anak no smoking area. Ada playground, ada ruang menyusui, toilet dan mesjid, silaturahminya (Ibu Rumah Tangga, Bandar Lampung)”



Gambar 3. Analisis distribusi frekuensi kategori utama fisik spasial

Terdapat 10 faktor yang mempengaruhi Fisik Spasial di dominasi oleh Aksesibilitas dan Kelengkapan Fasilitas (Gambar 3) yaitu sebesar 15 poin, Keleluasaan sebesar 11 poin, Kenyamanan sebesar 6 poin, Lingkungan alami sebesar 3 poin, kearsian dan pemandangan memiliki bobot yang sama yaitu 2 poin, dan yang terakhir keamanan, kebersihan, dan keterbukaan memiliki bobot poin yang sama yaitu 1 poin.

Faktor-faktor fisik spasial yang mempengaruhi penggunaan dan daya tarik RTP sangat beragam, dan bobot atau poin yang diberikan untuk setiap faktor mencerminkan tingkat kepentingan atau dominasi faktor tersebut dalam mempengaruhi keputusan masyarakat untuk mengunjungi RTP. Berdasarkan data yang diberikan, berikut adalah penjelasan mengenai setiap faktor dan bagaimana pengaruhnya terhadap fisik spasial RTP:

Fisik Spasial Aksesibilitas dan Kelengkapan Fasilitas

Aksesibilitas dan Kelengkapan Fasilitas merupakan faktor utama yang memiliki bobot paling dominan yaitu 15 poin, menunjukkan bahwa kemudahan akses ke RTP juga sangat penting bagi masyarakat. Akses yang baik, baik melalui transportasi umum maupun kendaraan pribadi, serta aksesibilitas untuk penyandang disabilitas, membuat ruang terbuka lebih mudah dijangkau dan digunakan oleh semua lapisan masyarakat.

Fisik Spasial Keleluasaan

Keleluasaan atau luasnya RTP adalah faktor ketiga yang tinggi dengan bobot 11 poin. Ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat menghargai ruang yang luas dan terbuka, yang memberikan mereka kebebasan untuk bergerak dan beraktivitas tanpa merasa sesak atau terbatas. Ruang yang luas dapat mengakomodasi berbagai kegiatan seperti piknik, olahraga, dan acara komunitas, serta memberikan rasa bebas dan terbuka bagi pengunjung.

Fisik Spasial Kenyamanan

Kenyamanan, merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kategori fisik spasial dengan bobot 6 poin. Fasilitas yang dimaksud meliputi mencakup faktor-faktor seperti keteduhan, ventilasi alami, dan suhu yang nyaman.

Fisik Spasial Lingkungan Alami

Lingkungan alami memiliki bobot 3 poin. Lingkungan alami mencakup elemen seperti vegetasi, air, dan ekosistem

alami. Lingkungan alami yang baik dan kenyamanan fisik membuat ruang terbuka lebih menyenangkan dan sehat untuk dikunjungi, serta memberikan manfaat psikologis dan fisik bagi pengunjung.

Fisik Spasial Keasrian dan Pemandangan

Keasrian dan Pemandangan masing-masing memiliki bobot 2 poin, Pemandangan yang menarik dan lokasi yang asri yang tersedia pepohonan dan danau buatan salah satu alasan atau daya tarik pengunjung untuk mendatangi ruang terbuka tersebut. Pemandangan indah dan berbagai jenis pepohonan membuat ruang terbuka lebih menarik dan memberikan pengalaman yang lebih berbeda bagi pengunjung.

Faktor-faktor ini masing-masing memiliki bobot 1 poin, menunjukkan bahwa meskipun dianggap penting, faktor-faktor ini tidak seberat faktor-faktor yang disebutkan sebelumnya dalam mempengaruhi preferensi masyarakat. Menjaga Kebersihan ruang terbuka adalah dasar penting untuk kesehatan dan kenyamanan. Keterbukaan mencakup aspek visual dan fisik yang membuat ruang terasa lebih luas dan tidak terhalang. Keamanan fisik dan persepsi keamanan penting untuk membuat pengunjung merasa nyaman dan terlindungi.

Secara keseluruhan, analisis poin ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memberikan aksesibilitas yang baik, tempat yang memiliki fasilitas yang lengkap, ruang publik yang memiliki area yang luas memainkan peran besar dalam menentukan preferensi masyarakat untuk mengunjungi RTP. Kenyamanan, lingkungan alami, keasrian dan pemandangan menjadi prioritas utama, sementara faktor lain seperti kebersihan, keterbukaan, dan keamanan meskipun penting, dianggap sebagai pelengkap yang meningkatkan keseluruhan pengalaman di RTP. Faktor aktivitas yang paling dominan dalam RTP adalah rekreasi dan kelengkapan fasilitas, yang secara signifikan mempengaruhi daya tarik dan penggunaan ruang tersebut. Interaksi sosial dan kuliner juga memainkan peran penting dalam meningkatkan pengalaman pengunjung. Sementara itu, faktor bermain, keterbiasaan, relaksasi, dan olahraga, meskipun memiliki bobot yang lebih rendah, tetap berkontribusi dalam menciptakan RTP yang menarik dan fungsional. Dengan memahami dan mengoptimalkan faktor-faktor ini, pengelola lanskap RTP dapat meningkatkan kualitas dan daya tarik ruang bagi masyarakat.

Analisis Kategori Utama Faktor Konsepsi

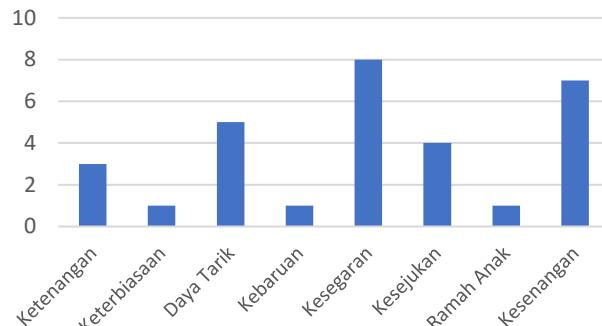
Analisis konsepsi pada RTP berfokus pada elemen-elemen yang mempengaruhi persepsi dan pengalaman pengunjung. Faktor-faktor ini mencakup berbagai aspek yang berkontribusi pada daya tarik, kenyamanan, dan fungsi RTP. Analisis faktor konsepsi terdiri dari 8 faktor yang mempengaruhi konsepsi di dominasi oleh Kesegaran atau Refreshing (Gambar 4) yaitu sebesar 8 poin, Kesenangan memiliki 7 poin, Daya Tarik sebesar 5 poin, Kesejukan sebesar 4 poin, Ketenangan hanya 3 poin, sedangkan aspek lain seperti keterbiasaan, kebaruan, Ramah Anak, hanya memiliki bobot yaitu 1 poin seperti yang ada pada beberapa komentar responden di bawah ini.

"Karena tempatnya menarik dan dekat dari rumah, banyak orang jualan dan wahana permainan anak (Honorer, Bengkulu)"

"Refreshing sekaligus membeli kebutuhan keluarga (PNS, Bandar Lampung)"

"Karena selain anak senang, itu menambah adaptasi anak terhadap lingkungan sekitar (Mahasiswa, Bandar Lampung)"

"Terlihat bagus ketika di foto, ingin mencari udara yang segar untuk anak kecil, ada taman bermain untuk anak-anak, luas dan yang jual jajanan di sekitar tempat, bisa melakukan olahraga lain untuk orang dewasa (Wirausaha, Bandung)"



Gambar 4. Analisis distribusi frekuensi kategori utama konsepsi

Analisis faktor konsepsi melibatkan identifikasi dan evaluasi elemen-elemen yang membentuk persepsi dan pengalaman pengunjung terhadap RTP. Dalam konteks ini, terdapat delapan faktor utama yang mempengaruhi konsepsi, dengan kesegaran sebagai faktor dominan (8 poin). Berikut adalah analisis mendetail dari setiap faktor beserta pengaruhnya terhadap RTP:

Konsepsi Kesegaran

Kesegaran merupakan faktor dominan yang memiliki bobot 8 poin, mengindikasikan pentingnya elemen alami dan iklim mikro yang nyaman. Vegetasi yang rindang, elemen air, dan desain lanskap yang mempromosikan aliran udara alami memberikan kesegaran dan kenyamanan termal. Ini membuat ruang terbuka lebih nyaman dan menyenangkan, terutama pada hari-hari panas.

Konsepsi Kesenangan

Kesenangan adalah faktor kedua yang paling dominan dengan bobot 7 poin. Ini mencerminkan bagaimana pengalaman menyenangkan memainkan peran besar dalam menarik dan mempertahankan pengunjung di RTP. Ruang terbuka yang menyediakan berbagai aktivitas menyenangkan seperti permainan, acara hiburan, dan area interaktif cenderung lebih populer. Fasilitas yang mendukung pengalaman positif ini meningkatkan frekuensi kunjungan dan durasi pengunjung tinggi.

Konsepsi Daya Tarik

Daya tarik memiliki bobot 5 poin, menandakan pentingnya elemen-elemen estetika dan unik yang membuat ruang terbuka menarik bagi pengunjung. Elemen desain yang menarik, seni publik, pemandangan indah, dan fitur arsitektur yang unik meningkatkan daya tarik visual dan menciptakan identitas kuat bagi ruang terbuka. Ini juga dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

Konsepsi Kesejukan

Kesejukan pada suatu taman memiliki bobot penting sebesar 4 poin, yang menunjukkan betapa pentingnya keberadaan area atau lokasi yang menghadirkan suasana adem dengan banyak pepohonan rindang. Pohon-pohon tersebut tidak hanya menambah kesejukan, tetapi juga memberikan keteduhan yang nyaman dan membuat pengunjung merasa lebih rileks dan segar. Suasana yang sejuk

ini menjadi daya tarik utama, membuat taman tersebut semakin diminati oleh orang-orang yang mencari ketenangan dan kenyamanan dari hiruk-pikuk perkotaan.

Konsepsi Ketenangan

Ketenangan memiliki bobot 3 poin, menunjukkan bahwa meskipun tidak dominan, ruang untuk ketenangan masih penting. Area yang tenang dan bebas dari kebisingan menyediakan tempat bagi pengunjung yang mencari ketenangan dan kedamaian. Ini penting untuk keseimbangan emosional dan mental pengunjung.

Konsepsi Kebaruan keterbiasaan, dan keramahan anak

Kebaruan, keterbiasaan, dan keramahan anak masing-masing memiliki bobot sebesar 1 poin, yang menunjukkan pentingnya elemen inovatif dan fitur yang baru dalam sebuah RTP. Kehadiran fitur atau atraksi yang baru dan perubahan secara berkala pada ruang publik ini menjadi daya tarik yang mampu membuat pengunjung tertarik untuk kembali berkunjung. Pembaruan tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman yang ditawarkan, tetapi juga menjaga suasana tetap segar, dinamis, dan menarik bagi berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak. Hal ini penting untuk memastikan RTP tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan pengunjung yang mencari pengalaman berbeda, sambil menciptakan lingkungan yang ramah bagi keluarga, terutama bagi anak-anak yang membutuhkan tempat bermain yang aman, edukatif, dan menghibur. Keterbiasaan berarti adanya elemen-elemen yang mudah dikenali atau dipahami oleh pengunjung, sehingga menciptakan rasa nyaman dan familiar. Sementara itu, keramahan anak mengindikasikan bahwa ruang publik tersebut perlu mempertimbangkan kebutuhan keluarga, terutama anak-anak, dengan menyediakan area bermain yang aman, edukatif, dan menyenangkan. Kehadiran elemen-elemen ini memastikan bahwa RTP dapat diakses dan dinikmati oleh berbagai kalangan, menciptakan pengalaman yang positif dan berkesan bagi setiap pengunjung.

Faktor konsepsi yang paling dominan dalam RTP adalah kesenangan dan daya tarik, yang secara signifikan mempengaruhi persepsi dan pengalaman pengunjung. Rekreasi, kesegaran, dan kesejukan juga memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman positif. Sementara itu, faktor ketenangan, kebaruan, kenyamanan, dan keselamatan, meskipun memiliki bobot yang lebih rendah, tetap berkontribusi dalam menciptakan RTP yang holistik dan ramah bagi masyarakat. Memahami dan mengoptimalkan faktor-faktor ini dapat membantu

perencana dan pengelola RTP untuk menciptakan lingkungan yang lebih menarik, fungsional, dan memuaskan bagi semua pengunjung.

Berdasarkan 3 kategori: Pertama yaitu Aktivitas terdapat 7 faktor yang mempengaruhi aktivitas di dominasi oleh Bermain yaitu sebesar 19 poin, Interaksi Sosial sebesar 12 poin, Kuliner dan Olahraga masing masing sebesar 9 poin, Rekreasi dan Belajar masing memiliki bobot poin yaitu 8 poin, sedangkan aspek lain seperti relaksasi memiliki bobot yaitu 1 poin. Kategori kedua Fisik Spasial terdiri dari 10 faktor yang mempengaruhi Fisik Spasial didominasi oleh Aksesibilitas dan Kelengkapan Fasilitas yaitu sebesar 15 poin, Keleluasaan sebesar 11 poin, Kenyamanan sebesar 6 poin, Lingkungan alami memiliki bobot poin yaitu 3 poin, Keasrian dan Pemandangan memiliki bobot 2 poin, sedangkan aspek lain seperti kebersihan, keterbukaan, dan keamanan memiliki bobot yang setara yaitu 1 poin. Kategori yang ketiga yaitu; Konsepsi. Kategori ini terdiri dari 8 faktor yang mempengaruhi didominasi oleh Kesegaran yaitu sebesar 8 poin, Kesenangan yaitu sebesar 7 poin, Daya Tarik sebesar 5 poin, kesejukan sebesar 4 poin, Ketenangan hanya 3 poin, sedangkan aspek lain seperti Kebaruan, Keterbiasaan, dan Ramah Anak memiliki bobot yaitu 1 poin. Hasil analisis tiga kategori utama, yakni Aktivitas, Fisik Spasial, dan Konsepsi, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat dijadikan panduan dalam perancangan, perencanaan, dan kebijakan RTP yang lebih efektif dan berdaya tarik tinggi.

Teori Restorative Environment

Hasil analisis distribusi dan model hipotesis menunjukkan bahwa teori restorative environment dengan empat karakteristik lingkungannya dapat dibandingkan dengan temuan penelitian ini. Pertama, aspek "Being away" pada teori restorative environment sejalan dengan temuan pada kategori konsepsi, seperti kesegaran, ketenangan, dan kesejukan. Kedua, aspek "Extent" dapat dikaitkan dengan temuan pada kategori fisik spasial, yaitu aksesibilitas dan kelengkapan fasilitas. Ketiga, aspek "Fascination" selaras dengan temuan pada kategori konsepsi, seperti daya tarik, pemandangan, dan kesenangan. Terakhir, aspek "Compatibility" berhubungan dengan temuan pada kategori aktivitas, yang mencakup bermain, olahraga, dan interaksi sosial, yang menekankan pentingnya ruang yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung.

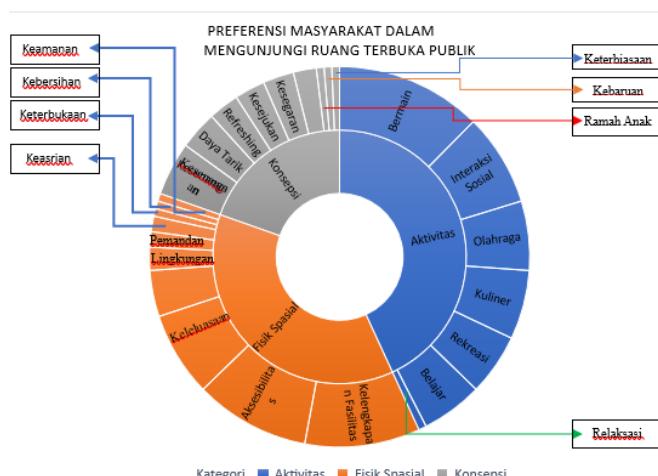
Analisis hubungan antara karakteristik lingkungan restoratif dalam teori *Restorative Environment* oleh Kaplan dan Kaplan dengan temuan empiris menunjukkan bahwa konsep-konsep dalam teori ini dapat dihubungkan dengan kategori spesifik pengalaman manusia di ruang tertentu. Berikut penjelasan rinci:

Being Away

Karakteristik ini menggambarkan kebutuhan seseorang untuk merasa "jauh" dari rutinitas harian atau tekanan mental. Dalam temuan empiris, aspek ini sejalan dengan pengalaman kesegaran, ketenangan, dan kesejukan yang biasanya ditemukan di lingkungan alami. Sebagai contoh, salah satu responden menyatakan,

"Suasannya enak dan adem (Wirausaha, Bandung)."

Responden ini mengungkapkan kesukaan terhadap suasana adem yang mencerminkan kebutuhan untuk menjauh dari rutinitas harian dan keramaian kota. Lingkungan seperti ruang hijau di pinggiran kota atau kebun teh jauh dari polusi suara dapat memenuhi kebutuhan ini.



Gambar 5. Model hipotesis preferensi masyarakat dalam mengunjungi RTP

Extent

Aspek *Extent* ini merujuk pada kemampuan lingkungan untuk menciptakan rasa keterhubungan dan kedalaman, seperti dunia lain yang menyeluruh. Dalam temuan, kategori fisik spasial, seperti aksesibilitas dan kelengkapan fasilitas, mencerminkan bagaimana lingkungan dapat mendukung eksplorasi dan keterlibatan. Sebagai contoh, responden menyebutkan,

“Karena tempatnya menarik dan dekat dari rumah, banyak orang jualan dan wahana permainan anak (Honorer, Bengkulu).”

Responden ini menyukai area yang memiliki fasilitas lengkap dan akses yang mudah, memungkinkan aktivitas beragam bagi anak-anak dan orang tua. Lingkungan yang luas dengan fasilitas memadai menciptakan rasa kebebasan dan mendukung kebutuhan pengguna tanpa batasan berlebih.

Fascination

Elemen *Fascination* mengacu pada daya tarik lingkungan yang memikat perhatian secara alami tanpa membutuhkan usaha, seperti pemandangan alam atau elemen visual yang menarik. Temuan empiris menghubungkan aspek ini dengan kategori daya tarik, pemandangan, dan kesenangan, seperti keindahan taman, pemandangan pegunungan, atau danau. Sebagai contoh, responden menyatakan,

“Karena selain anak senang, itu menambah adaptasi anak terhadap lingkungan sekitar (Mahasiswa, Bandar Lampung)”

dan

“Terlihat bagus ketika di foto, ingin mencari udara yang segar untuk anak kecil, ada taman bermain untuk anak-anak, luas, dan yang jual jajanan di sekitar tempat (Wirausaha, Bandung).”

Responden menunjukkan ketertarikan terhadap ruang hijau dengan pemandangan indah yang memicu perhatian secara alami dan membantu pemulihian kognitif.

Compatibility

Compatibility Aspek ini membahas kesesuaian antara kebutuhan individu dan lingkungan. Dalam temuan empiris, hal ini tercermin pada kategori aktivitas, seperti bermain, olahraga, dan interaksi sosial. Lingkungan yang kompatibel adalah ruang yang mendukung aktivitas tersebut dengan nyaman. Sebagai contoh, beberapa responden menyatakan,

“Beragamnya aktivitas yang dapat dilakukan”

“Anak dapat bersosialisasi dengan anak-anak yang lain.”

Hal ini menunjukkan bahwa ruang yang dirancang untuk beragam aktivitas menciptakan kesesuaian antara kebutuhan pengunjung dan fasilitas yang disediakan.

Implikasi pada Perancangan, Perencanaan, atau Kebijakan

Prioritas pada Fasilitas Aktivitas yang Menarik

Hasil analisis menunjukkan bahwa kategori Aktivitas, yang meliputi bermain, interaksi sosial, kuliner, dan olahraga, memiliki bobot paling signifikan dalam preferensi masyarakat terhadap RTP. Oleh karena itu, RTP harus dirancang untuk mendukung berbagai aktivitas tersebut. Fasilitas bermain yang

aman dan menarik, area sosial yang nyaman, tempat makan yang bervariasi, serta area olahraga yang memadai menjadi elemen penting untuk meningkatkan daya tarik dan fungsionalitas ruang publik (Macháč *et al.* 2022). Implementasi kebijakan ini memerlukan alokasi anggaran yang memadai untuk penyediaan dan perawatan fasilitas, karena aktivitas menjadi salah satu aspek utama yang diminati oleh pengunjung.

Penguatan Aksesibilitas dan Kelengkapan Fasilitas dalam Desain Fisik Spasial

Faktor aksesibilitas dan kelengkapan fasilitas, yang mendominasi kategori Fisik Spasial, menunjukkan pentingnya perencanaan yang mempermudah akses bagi semua kalangan, termasuk pengguna berkebutuhan khusus. Fasilitas dasar seperti toilet, tempat duduk, dan penunjuk arah, jika dirancang dengan baik, akan meningkatkan kenyamanan pengunjung (Farahani dan Maller 2018). Untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan nyaman, kebijakan pembangunan ruang publik perlu mengintegrasikan standar aksesibilitas yang ketat, terutama di kawasan perkotaan yang padat.

Penekanan pada Keberlanjutan Lingkungan Alami dan Visual yang Asri

Preferensi masyarakat terhadap elemen lingkungan alami, keasrian, dan pemandangan mencerminkan pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan RTP. Pengadaan pepohonan, lanskap alami, dan elemen hijau lainnya diperlukan untuk menciptakan suasana yang asri dan menyegarkan bagi pengunjung (Zhang *et al.* 2021). Kebijakan pengelolaan ruang publik harus memprioritaskan praktik ramah lingkungan untuk menjaga kelestarian ruang hijau dan memberikan manfaat ekologis jangka panjang.

Kesegaran dan Kesenangan sebagai Daya Tarik Utama dalam Aspek Konsepsi

Dalam kategori Konsepsi, kesegaran, kesenangan, dan daya tarik menjadi faktor utama yang memengaruhi pengalaman pengunjung. Ruang publik yang dirancang untuk memberikan kesegaran dan suasana menyenangkan dapat dicapai melalui lanskap yang estetis, keberadaan elemen air, dan penggunaan tanaman yang memanjakan visual (Farahani dan Maller 2018; Mosyaftiani *et al.* 2020). Desain tematik dan inovatif, serta elemen visual yang menarik, akan menciptakan pengalaman yang positif bagi pengunjung.

Perhatian pada Pengalaman Anak-anak dan Keberlanjutan dalam Menjaga Ketertarikan

Faktor keterbiasaan dan keramahan anak dalam kategori Konsepsi menyoroti pentingnya ruang publik yang mendukung kebutuhan keluarga. Area bermain yang aman dan dirancang untuk anak-anak menjadi nilai tambah yang signifikan. Selain itu, kebijakan yang mendukung inovasi dan pembaruan fasilitas secara berkala akan menjaga daya tarik ruang publik bagi pengunjung dari berbagai kelompok usia (Macháč *et al.* 2022). Pendekatan Pengelolaan Berbasis Manfaat (PBM) mengutamakan persepsi dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna taman, sehingga keberhasilan desain ruang terbuka ramah anak bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan perencanaan dan pengelolaan lanskap (Arkham *et al.* 2014; Utami *et al.* 2016).

Implikasi ini dapat menjadi dasar perencanaan strategis untuk RTP yang fungsional, inklusif, dan berkelanjutan. Perencana kota dan pembuat kebijakan dapat meningkatkan kualitas RTP dengan meningkatkan fasilitas, menjaga kebersihan dan keamanan, serta memastikan

aksesibilitas yang baik untuk semua lapisan masyarakat. Dengan memahami preferensi masyarakat, RTP diharapkan dapat lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup penduduk perkotaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Preferensi masyarakat terkait alasan mengunjungi RTP terdiri dari tiga kategori utama yaitu fisik spasial, aktivitas dan konsepsi. Adapun yang pertama terdapat 7 faktor yang mempengaruhi aktivitas dengan 66 poin yang di dominasi oleh Bermain dengan 19 poin. Kedua terdapat 10 faktor yang mempengaruhi Fisik Spasial dengan 57 poin didominasi oleh Aksesibilitas dan Kelengkapan Fasilitas masing masing sebesar 15 poin, dan terakhir terdapat 9 faktor utama yang mempengaruhi Konsepsi dengan Kesegaran sebagai faktor dominan yaitu sebesar 8 poin. Dalam perencanaan dan perancangan RTP hendaknya aspek-aspek tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan *grounded-theory*, sehingga temuan penelitian memiliki orisinalitas yang tinggi. Tetapi data penelitian dikumpulkan dengan metode non-random sampling yang membuat tingkat generalisasi temuan terbatas. Untuk meningkatkan reliabilitas dan generalisasi diperlukan penelitian replikasi yang menggunakan metode random sampling agar pemilihan sampel lebih representatif, mengingat preferensi seseorang dalam mengunjungi RTP akan berbeda di setiap tempat. Selain itu diusulkan pula beberapa studi lanjutan seperti pengaruh fisik spasial dari RTP terhadap lingkungan di daerah perkotaan karena fisik spasial merupakan salah satu aspek yang paling dominan untuk alasan berkunjung ke RTP yang disampaikan oleh responden.

Bila hasil analisis dikaitkan dengan teori *Restorative Environment* yang dikemukakan oleh Kaplan dan Kaplan dapat diterapkan pada RTP, dengan empat karakteristik utama—*Being Away*, *Extent*, *Fascination*, dan *Compatibility*—terbukti relevan dalam meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung. Aspek *Being Away*, yang mengacu pada kebutuhan untuk melarikan diri dari rutinitas harian, sejalan dengan temuan mengenai kesegaran, ketenangan, dan kesejukan di ruang terbuka. *Extent*, yang mencakup rasa keterhubungan dan kedalaman lingkungan, terhubung dengan aksesibilitas dan kelengkapan fasilitas yang mendukung kebebasan dan keterlibatan. Aspek *Fascination*, yang menekankan daya tarik alami dan visual, berhubungan dengan pemandangan yang menarik dan ruang hijau yang memicu perhatian. Terakhir, *Compatibility*, yang menunjukkan kesesuaian antara ruang dan aktivitas pengunjung, tercermin dalam ruang yang mendukung berbagai aktivitas sosial dan fisik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung teori *Restorative Environment* dengan menunjukkan bahwa karakteristik-karakteristik restoratif memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman positif pengunjung RTP. Implementasi prinsip-prinsip ini dalam perancangan ruang terbuka dapat meningkatkan kualitas ruang serta memberikan manfaat bagi kesejahteraan fisik dan mental masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang mengidentifikasi preferensi masyarakat terhadap RTP, berikut rencana aksi selanjutnya yang dapat dilakukan:

Peningkatan Fasilitas Aktivitas

Dengan kategori aktivitas sebagai faktor dominan, langkah konkret yang dapat dilakukan adalah mendesain RTP yang mendukung beragam kegiatan seperti bermain, olahraga, interaksi sosial, dan rekreasi. Pemerintah dapat memulai dengan pembangunan fasilitas bermain yang aman dan menarik, area olahraga dengan peralatan modern, serta ruang sosial yang nyaman seperti gazebo atau ruang duduk bersama.

Pengoptimalan Desain Fisik Spasial

Aksesibilitas dan kelengkapan fasilitas yang menonjol dalam preferensi fisik spasial memerlukan tindakan langsung seperti penyediaan jalur pejalan kaki yang ramah bagi disabilitas, fasilitas toilet yang memadai, serta ruang parkir yang mencukupi. Peningkatan kebersihan dan keamanan juga menjadi prioritas, misalnya melalui sistem pemeliharaan rutin dan pemasangan CCTV di area strategis.

Peningkatan Keasrian dan Elemen Lingkungan Alami

Untuk memenuhi preferensi terhadap lingkungan alami, langkah praktis dapat mencakup penanaman pohon, pembangunan taman dengan elemen air, dan pemanfaatan lanskap alami. Program penghijauan ini dapat diintegrasikan dengan kegiatan komunitas untuk meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap ruang publik.

Penyesuaian Desain dengan Kebutuhan Keluarga

Menyediakan area bermain anak yang aman dan inovatif, serta fasilitas yang mendukung kebutuhan keluarga seperti ruang menyusui, toilet anak, dan zona bebas rokok, dapat meningkatkan daya tarik RTP.

Inovasi dan Pembaruan Fasilitas Secara Berkala

Untuk menjaga ketertarikan masyarakat, pembaruan rutin terhadap elemen desain atau fasilitas RTP dapat dilakukan. Misalnya, menambahkan tema musiman pada taman atau memperkenalkan teknologi interaktif seperti papan informasi digital.

Kolaborasi dengan Komunitas Lokal

Keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan pengelolaan RTP menjadi penting. Pemerintah dapat mengadakan forum diskusi untuk mengumpulkan saran dari masyarakat atau melibatkan mereka dalam pengelolaan taman sebagai bentuk kolaborasi.

Dengan langkah-langkah tersebut, RTP dapat dirancang dan dikelola secara lebih inklusif, menarik, dan fungsional sesuai dengan preferensi masyarakat yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifasihati Y, Kaswanto RL. 2016. Analysis of Land Use and Cover Changes in Ciliwung and Cisadane Watershed in Three Decades. *Procedia Environmental Sciences* 33: 465-469. IOP Publishing. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2016.03.098>
- Arifin HS, Kaswanto RL. 2023. Manajemen Ruang Terbuka Biru untuk Pengendali Banjir. IPB Press. Bogor.
- Arkham HS, Arifin HS, Kaswanto RL. 2014. Strategi Pengelolaan Lanskap Ruang Terbuka Biru di Daerah Aliran Sungai Ciliwung. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(1):1-5. <https://doi.org/10.29244/jli.v6i1.18125>
- Baskara M. 2011. Prinsip Pengendalian Perancangan Taman Bermain Anak di Ruang Publik. *Jurnal Lanskap Indonesia* 3(1).
- Budiasih IGAN, Nyoman GA. 2014. Metode Grounded Theory dalam Riset Kualitatif. *Jurnal ilmiah akuntansi dan bisnis*

- 9(1): 19-27.
- Creswell, JW. 2007. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. California: Sage Publications, Inc.
- Creswell, JW. 2008. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California: Sage Publications, Inc.
- Dwiputra ID, Ardiani NA. 2017. Preferensi Masyarakat dalam Memilih Karakteristik Taman Kota Berdasarkan Motivasi Kegiatan. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI* 6: 061-066. <https://doi.org/10.32315/ti.6.e061>
- Faradilla E, Kaswanto RL, Arifin HS. 2018. Analisis Kesesuaian Lahan untuk Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Terbuka Biru di Sentul City, Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia* 9(2):101-109. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17398>
- Farahani LM, Maller CJ. 2018. Perceptions and Preferences of Urban Greenspaces: A Literature Review and Framework for Policy and Practice. *Landscape Online* 61-61. <https://doi.org/10.3097/LO.201861>
- Fasikhi F, Eni SP, Sudarwani MM. 2023. Kualitas Ruang Terbuka Publik Menggunakan Good Public Space Index, Studi Kasus: Community Centre Pamulang. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)* 4(2): 120-132. <https://doi.org/10.37253/jad.v4i2.8578>
- Fatimah IS. 2012. Hijaukan kota dengan taman tematik. *Jurnal Lanskap Indonesia* 4(2).
- Kumar R. 2005. Research Methodology, A Step by Step Guide for Beginner. London: Sage Publications.
- Macháč J, Brabec J, Arnberger A. 2022. Exploring Public Preferences and Preference Heterogeneity for Green and Blue Infrastructure in Urban Green Spaces. *Urban Forestry and Urban Greening* 75: 127695. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2022.127695>
- Mosyaftiani A, Arifin HS, Kaswanto RL. 2020. The Importance of Remnant Vegetation Coverage along Riverbank in Supporting Urban River Naturalization in Bogor City, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 477: 012014. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/477/1/012014>
- Pratiwi V, Gunawan A, Fatimah IS. 2014. Kajian Ecodesign Lanskap Permukiman Perkotaan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(1): 25-30. <https://doi.org/10.29244/jli.2014.6.1.25-30>
- Putra GA, Triwahyono D. 2019. Privatisasi Dalam Ruang Publik. *Jurnal Arsitektur* 3(01): 69-78. <https://doi.org/10.36040/pawon.v3i01.133>
- Sufiati NJ, Sari SR, Rukayah, S. 2018. Preferensi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Taman Hijau Kota Purwodadi. *Jurnal Arsitektur ARCADE* 2(3): 115-120.
- Sunaryo RG. 2010. Perubahan Setting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM. In *Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP)* 1.
- Utami PK, Mugnisjah WQ, Munandar A. 2016. Partisipasi Masyarakat Kota Berbasis Manfaat dalam Membentuk Taman Publik Ramah Anak. *Jurnal Lanskap Indonesia* 8(2): 28-38. <https://doi.org/10.29244/jli.v8i2.14474>
- Wambes WF. 2015. Persepsi dan Preferensi Masyarakat Terhadap Penggunaan Ruang Terbuka Publik di Lapangan Sparta Tikala Kota Manado. *SPASIAL* 2(2): 22-32.
- Wang A, Ho DCW, Lai LWC, Chau KW. 2023. Public Preferences for Government Supply of Public Open Space: A Neo-Institutional Economic and Lifecycle Governance Perspective. *Cities* 141: 104463. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2023.104463>
- Widyanti R, Nasrullah N, Sulistyantara B. 2025. Analisis Pengembangan Ruang Terbuka Hijau dengan Prioritas Tertinggi untuk Mencegah Urban Heat Island pada Lanskap Kota Depok, Jawa Barat. *Jurnal Lanskap Indonesia* 17(1): 43-49. <https://doi.org/10.29244/jli.v17i1.55897>
- Zhang L, Cao H, Han R. 2021. Residents' Preferences and Perceptions toward Green Open Spaces in an Urban Area. *Sustainability* 13(3): 1558. <https://doi.org/10.3390/su13031558>